

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan sebuah bagian dan kebutuhan yang begitu kompleks dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perlu adanya sebuah latihan-latihan yang sangat tepat dan kegiatan yang berkelanjutan. Menurut Kane (2016, hlm.41),“Cara meningkatkan keterampilan menulis seharusnya bukan diajarkan, tapi ditugaskan, artinya siswa melakukan banyak latihan menulis agar keterampilan menulisnya meningkat.” Sehingga menulis dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai siswa karena menuntut penguasaan keterampilan berbahasa lainnya serta proses kognitif siswa. Selain itu keterampilan menulis tidak akan datang dengan tiba-tiba melainkan harus dilatih dan dikembangkan sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyani & Hodijah (2007, hlm. 2) yang menyatakan bahwa,“Menulis merupakan keterampilan paling rumit karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat, melainkan juga mengembangkan dan mengungkapkan pikiran-pikiran dalam suatu tulisan yang teratur”. Bukan hanya itu, ada beberapa unsur yang harus diperhatikan oleh siswa dalam keterampilan menulis, namun seperti yang dikatakan oleh Hartawan, dkk (2015, hlm. 2), ”Dalam keterampilan menulis, siswa dituntut menguasai kosakata, pengetahuan dan pengalaman agar mampu menyampaikan gagasan penulis dengan baik kepada pembaca.” Pendapat lain juga disampaikan oleh Puspita, dkk, (2014, hlm. 2), “Menulis juga adalah menuangkan gagasan atau ide secara runtut dengan diksinya yang tepat, struktur yang benar dan sesuai konteksnya”. Sehingga pada dasarnya aspek pembelajaran bahasa di sekolah dasar yang memiliki peran penting adalah pembelajaran menulis. Sehingga kegiatan menulis dikatakan sebagai kegiatan yang sangat kompleks, seperti yang disampaikan oleh Ani dan Andayani (2015, hlm. 2), ”Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks.” Sehingga, siswa tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai sejak dini, siswa akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Di dalam setiap kegiatan pembelajaran di

Sekolah Dasar, siswa tidak akan pernah lepas dengan kegiatan menulis. Setiap pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, akan terjadi kegiatan menulis.

Karena menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh siswa, sehingga pembelajaran menulis terkadang terbengkalai kurangnya perhatian. Hal ini sejalan dengan pendapat Emilia (2012, hlm. 5), “Bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa paling terbengkalai dalam pendidikan bahasa dan dianggap sebagai keterampilan paling sulit dibandingkan dengan keterampilan lainnya padahal ide atau gagasan itu akan jelas dan semakin bermunculan sesaat setelah ditulis. Karena pada dasarnya menulis atau keterampilan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulisan. Disamping itu, (Tarigan, 2008, hlm. 3) menyatakan bahwa, “Keterampilan menulis adalah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan secara tidak tatap muka dengan pihak lain.” Melalui menulis manusia dapat mengenali kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya, mengembangkan berbagai gagasan dan menghubungkan-hubungkan serta membandingkannya dengan fakta. Bukan hanya itu, apabila seorang anak dalam kemampuan menulisnya stabil atau tercapai, maka akan tercapai juga kemampuan yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Kurniawan (2014, hlm. 15), “Menulis adalah keterampilan literasi yang akan tercapai jika siswa menguasai keterampilan literasi yang akan tercapai jika siswa menguasai keterampilan literasi yang lainnya seperti menyimak, berbicara, dan membaca.”

Dalam statistik dari United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2017, menyatakan bahwa dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi menulis rendah. Peringkat 59 diisi oleh Thailand dan peringkat terakhir diisi oleh Botswana. Sedangkan Finlandia menduduki peringkat pertama dengan tingkat literasi yang tinggi, yakni mencapai 100% (sumber: CNN Indonesia Student). Sebuah penelitian terdahulu juga telah dilaksanakan menurut pendapat Rankin (Cox, 1998, hlm. 151) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan suatu masyarakat dijumpai porsi kegiatan: 45% untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk

membaca, dan hanya 9% untuk menulis. Hal tersebut juga dinyatakan oleh (Alwasilah, 2012, hlm. 171), “Dalam bukunya yang berjudul *Pokoknya Rekayasa Literasi* dikatakan bahwa Indonesia setiap tahun hanya mampu menulis sebanyak 6.000 buku (termasuk terjemahan), Malaysia 8.500 dan Amerika 90.000. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis memang di anggap sebagai kemampuan yang begitu sulit, bukan hanya di dalam pembelajaran, tetapi juga di kehidupan bermasyarakat. Bukan hanya sulit, kemampuan menulis juga sering dikatakan sebagai kemampuan berbahasa yang begitu konfleks.

Memang pada dasarnya setiap siswa/ manusia memiliki pengalaman untuk diceritakan tetapi mereka tidak mampu menuangkannya dalam bentuk tulisan. Rumney (2016, hlm. 3). Alasan utama siswa malas menulis dikarenakan mereka kurang percaya diri, kurang terlatih menulis, terbiasa menggunakan bahasa ibu, dan memiliki gangguan belajar. Terkadang siswa/manusia itu dalam kehidupan seharinya lebih banyak berbicara daripada menulis. Seperti yang dikatakan oleh Sukmawati & Iman (2013, hlm. 481), “Bahwa banyak orang yang pandai berbicara, tetapi tidak memiliki keterampilan untuk menuangkan ide/gagasan dan perasaannya dalam bentuk tulisan yang sistematis.

Nurgiyantoro (2010, hlm. 296) mengemukakan bahwa, “Kemampuan menulis biasanya lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun.” Hal ini dikarenakan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri. Padahal pembelajaran menulis sudah diajarkan sejak dalam bangku sekolah dasar. Beberapa pakar bahasa juga mengatakan mengenai pentingnya berbahasa di tingkatan dasar, seperti yang di sampaikan oleh Hartati (2016, hlm. 289) menyatakan bahwa, “Kemahiran menulis merupakan sebahagian dari kemahiran penting yang harus di kuasai oleh semua siswa sejak dari bangku sekolah, karena kemahiran ini merupak sebahagian besar daripada pendidikan formal yang memerlukan kecakapan mental dan kemahiran personal dalam penyampaian informasi, ide, perasaan. Setelah itu juga ada beberapa hal yang menjadi kendala yang dialami siswa adalah seperti yang di sampaikan oleh Fu-Lan (2006, hlm. 98),”Bahwa masalah yang dialami oleh masalah yang dialami oleh siswa di tingkat

dasar dalam tema yang ditentukan dalam menulis tidak sesuai dengan karakteristik siswa.

Keterampilan menulis dirasakan penting untuk diteliti di sekolah dasar, karena sampai sekarang masih banyak keluhan dari beberapa guru, bahwa keterampilan menulis siswa masih belum maksimal. Seperti yang di sampaikan oleh Rumbiak (2016, hlm. 379) menyatakan bahwa, “Keterampilan menulis di sekolah dasar masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Masalah dalam menulis sangat berpengaruh pada kemampuan siswa yang lain karena banyak penilaian di sekolah sampai universitas mengandalkan keterampilan menulis (Storch & Hill, 2008, hlm. 45). Oleh sebab itu, menulis perlu dibiasakan dan dilakukan rutin sejak siswa mengenyam pendidikan sekolah dasar. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Idealnya, guru merupakan orang pertama yang menyadari kesulitan siswa dalam menulis sehingga ia diharuskan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan menulisnya. Guru tidak bisa memaksa semua siswa untuk mahir menulis akan tetapi guru bisa mengupayakan siswa untuk menyukai kegiatan menulis (Graham, dkk., 2016, hlm.34). Salah satu kunci agar siswa memiliki keterampilan menulis yang tinggi yaitu siswa harus memiliki banyak kosa kata serta memahami penggunaan tata bahasa dan ejaan (Bitchener, 2008, hlm.87).

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran di pengaruhi oleh adanya beberapa faktor. Muslich (2009, hlm. 40) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yaitu kurikulum yang menjadi acuan dasar, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar, dan teknik penilaian. Selain itu, Orosco dan Janette (2010, hlm. 276), “Menjelaskan tentang penyebab rendahnya masalah pembelajaran, berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa aspek yang menjadi penyebab masalah dalam pembelajaran di sekolah adalah ketidaksesuaian antara pembelajaran dan penilaian, budaya sekolah yang kurang baik, rendahnya kompetensi guru dalam mempersiapkan pembelajaran, dan terbatasnya sumber belajar. Seperti yang disampaikan oleh Buechel (2015, hlm. 289), mengatakan bahwa, ”Keterampilan menulis pada siswa juga ditentukan beberapa faktor, salah satunya faktor guru dalam mengajarkan menulis”. Dengan

alasan itulah, guru sebagai pengajar di sekolah harus mempunyai metode, teknik, dan media pembelajaran yang tepat untuk menarik dan mengarahkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis, khususnya dalam menulis cerita anak. Seperti yang disampaikan oleh Crosley, dkk. (2014, hlm. 185) mengungkapkan bahwa, “Untuk menghasilkan tulisan yang baik harus menggunakan pendekatan atau model yang sesuai.” Maka dari itu guru harus memiliki kemampuan yang cukup dalam melaksanakan pembelajaran menulis di dalam kelas. Sehingga siswa memiliki rasa semangat yang tinggi dalam pembelajaran menulis di dalam kelas. Maka dari itu, guru diharapkan memilih metode, media, atau memiliki perencanaan yang tepat dalam melaksanakan pembelajarannya. Seperti yang disampaikan oleh Sri, Nengah, dan Gede (2013, hlm. 1-14) mengungkapkan bahwa, “Guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan media pembelajaran yang variatif dan inovatif dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di kelas V, diperoleh sejumlah fakta yang dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung di SD Negeri 1 Kayuambon Lembang di kelas V menunjukkan sebagai berikut, 1) Hasil tulisan siswa yang cenderung mengarah pada hal yang bersifat umum, kurang improvisasi, siswa kurang termotivasi dalam mendeskripsikan objek yang akan ditulis. Objek tersebut tidak dekat dengan kehidupan siswa atau kurang dikenal oleh siswa. 2) Tema yang disediakan pada buku paket umumnya mengacu pada tema kompetensi dasar sehingga siswa terpatri pada tema yang tersedia dan tidak punya kebebasan untuk menentukan minat menulisnya. 3) guru seringkali kejar tayang dengan menyelesaikan paket tetapi jarang mengajak siswa berkelana untuk banyak membaca, sehingga kosakata siswa menjadi miskin dan siswa menjadi sulit untuk menuliskan apa yang dia pikirkan. 4) Menulis sering sekali dipandang sebagai kegiatan evaluatif bukan pelatihan sehingga siswa terkondisikan menulis jika ada tugas saja. Dalam pembelajaran menulis, penggunaan metode pembelajaran yang tepat menjadi salah satu hal paling penting yang perlu diperhatikan untuk menunjang kemampuan siswa. Penggunaan metode yang kurang tepat pada saat pembelajaran diasumsikan menjadi salah satu faktor penentu kurang maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran.

Merujuk pada permasalahan di atas, dianggap perlu dilakukan kajian untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu alternatif pemecahan masalahnya adalah dengan metode *sugestopedia* berbantuan media audio visual. Pembelajaran menulis dengan menggunakan metode *sugestopedia*, diharapkan menjadi solusi penyelesaian dalam pembelajaran menulis. Seperti yang di sampaikan oleh Tivana (2013, hlm. 6), “Prinsip utama metode *suggestopedia* adalah sugesti yang di dapat mempengaruhi hasil menulis siswa, baik secara positif maupun negatif. Richard & Theodore (1993, hlm. 142) menyatakan bahwa *suggestopedia* adalah pelajaran yang didasarkan pada pemahaman modern tentang bagaimana otak manusia bekerja dan bagaimana kita belajar secara efektif. Adanya sugesti dari guru akan mempengaruhi siswa dalam menulis cerita anak. Sejarah dari sugestopedia ini hanya di uji coba di negara-negara Eropa Timur seperti Uni Soviet, Jerman Timur, dan Hongaria (Eko, 2019, hlm. 6).

Selain itu, inovasi yang diusung dalam penelitian ini adalah dengan digunakannya media pembelajaran, yakni media audio visual. Penggunaan media audio visual diharapkan akan memudahkan siswa dalam menentukan tema karangannya yang akan dibuat. Tanpa membatasi isi karangan sehingga siswa tidak merasa kesulitan menentukan tema atau dalam memulai tulisannya. Dalam penerapan sebuah metode pembelajaran tanpa menggunakan sebuah media pembelajaran, nampaknya belum mampu mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang di inginkan, sehingga sesuai pendapat peneliti yang sudah dijabarkan dalam menghadapi kesulitan siswa dalam literasi menulis cerita anak, harus ditunjang dengan media pembelajaran yang menyenangkan. Seperti yang disampaikan oleh Wahyuningsih, (2017, hlm. 66), “Guru diharapkan mempunyai keterampilan untuk menciptakan metode serta media pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.”

Karena salah satu upaya penunjang keberhasilan dalam pembelajaran menulis yaitu guru mampu menguasai penggunaan sebuah media pembelajaran, karena mampu mempermudah guru dalam mencapai sebuah informasi atau pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa (Rahman, 2018, hlm. 4). Juga seperti yang disampaikan oleh Kustandi dan Sutjipto (2013, hlm. 8) mengungkapkan, “Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses

belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Maka dari itu, pelaksanaan pembelajaran menulis yang di rancang oleh guru akan lebih mudah, dan siswa mampu menerap informasi yang disampaikan dalam pembelajarannya.

Pada hakikatnya pembelajaran adalah sebuah komunikasi antara guru dan siswa. Dalam proses komunikasi itu, adanya informasi yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Pesan tersebut sangat penting bagi siswa, karena sangat membantu siswa dalam memahami dan menguasai sebuah pembelajaran. Maka dari itu guru diharapkan mempunyai keterampilan untuk menciptakan metode serta media pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (Wangyuningsih, 2017, hlm. 66).

Kemudian menurut pendapat Astuti (2014, hlm. 252), menyatakan bahwa ,“media dapat menyampaikan pesan-pesan untuk tujuan pembelajaran karena tujuan media untuk memfasilitasi komunikasi,” Karakteristik media, baik keunggulan, maupun kelemahan media harus menjadi pertimbangan, barulah guru/perencanaan pembelajaran menentukan pilihan nama media yang akan digunakan, dan menggunakannya sesuai fungsinya (Rahman, 2017, hlm. 12).

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan berdasarkan fakta-fakta, pada penelitian ini diperoleh hasil dengan judul “Pembelajaran Menulis Cerita Anak dengan Metode *Sugestopedia* Berbantuan Media Audio Visual pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar.”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Peneliti membatasi penelitian ini hanya pada pembelajaran menulis cerita anak dengan metode *sugestopedia* berbantuan media audio visual pada siswa kelas v sekolah dasar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pengukuran awal (*pretest*) menulis cerita anak di kelas V pada siswa Sekolah Dasar sebelum mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *sugestopedia* dengan menggunakan media audio visual?

2. Bagaimana proses keterampilan menulis cerita anak di kelas V pada siswa Sekolah Dasar setelah mendapat pembelajaran menggunakan metode *sugestopedia* dengan menggunakan media audio visual?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran menulis cerita anak menggunakan metode *sugestopedia* berbantuan media audio visual di kelas v siswa Sekolah Dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan tersebut secara umum, penelitian ini bertujuan untuk “menganalisis pengaruh metode *sugestopedia* berbantuan media audio visual terhadap pembelajaran menulis cerita.”

Sedangkan tujuan secara khusus, penelitian ini untuk:

1. Untuk mengukur perbedaan yang signifikan pengukuran awal (*pretest*) menulis cerita anak kelas V siswa Sekolah Dasar sebelum mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *sugestopedia* dengan menggunakan media audio visual.
2. Mendeskripsikan proses keterampilan menulis cerita anak kelas V siswa Sekolah Dasar setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *sugestopedia* dengan menggunakan media audio visual.
3. Untuk mengukur perbedaan yang signifikan terhadap pembelajaran menulis cerita anak di kelas v Siswa Sekolah Dasar dengan metode *sugestopedia* berbantuan media audio visual

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkuat landasan teoritis yang ada mengenai metode proses menulis, sehingga pembuktian tentang pengaruh metode tersebut di atas dapat memperkaya teori yang ada.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang positif terhadap berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Peneliti, sebagai pedoman dalam menerapkan sebuah penelitian di lapangan.
- b. Bagi Guru dalam pembelajaran, dapat memperluas wawasan mengenai alternative metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi tentang menulis cerita anak.
- c. Bagi Siswa dalam pembelajaran, diharapkan memperoleh pengalaman belajar menulis cerita anak yang berbeda, sehingga motivasi dan hasil belajar mereka meningkat.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penyusunan tesis ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, bab ini membahas latar belakang masalah penelitian yang menjelaskan alasan mengapa ini diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka membahas teori-teori atau konsep pembelajaran menulis cerita anak serta metode yang digunakan yaitu *sugestopedia* berbantuan media audio visual. Pada bab ini teori yang dibahas mengenai pembelajaran menulis mencakup pembelajaran menulis di sekolah dasar, hakikat menulis, tujuan dan manfaat menulis, pembelajaran menulis cerita anak, metode *sugestopedia* dalam pembelajaran menulis, jenis media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dengan berbantuan media audio visual, dan penelitian yang relevan.

BAB III Metode Penelitian, membahas mengenai metode dan desain penelitian, subjek penelitian mencakup populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini lebih menyajikan hasil analisis data dan deskripsi data yang telah diolah berdasarkan metode yang digunakan pada bab III, sehingga menghasilkan pendeskripsian yang

berkaitan dengan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta menyajikan hasil analisis dalam bentuk pembahasan yang menyeluruh berdasarkan teori kajian dan metode penelitian yang digunakan.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait.